

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan *vegetable palm oil* yang efisien dan murah, jika dibandingkan dengan bunga matahari. Sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen utama kelapa sawit terbesar di dunia (Ernah *et al.*, 2021).

Indonesia mengalami kemajuan perkembangan perkebunan kelapa sawit dengan sangat pesat. Perkebunan di seluruh Indonesia mengalami peningkatan luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit selama lima tahun terakhir, yaitu pada tahun 2005 luas areal sawit mencapai 5.453.817 ha dengan produksi (*crude palm oil*) CPO sebesar 11.861.615 ton dan mengalami peningkatan luas areal menjadi 8.430.027 ha dengan produksi (*crude palm oil*) CPO 20.615.958 ton pada tahun 2010 (Rosa & Zaman, 2017).

Meningkatkan hasil produksi merupakan salah satu upaya yang di nilai cukup tepat untuk memenuhi tingginya permintaan produk kelapa sawit di pasar internasional. Jika tingkat produktivitas kelapa sawit terbilang masih rendah maka upaya untuk meningkatkannya yakni memerlukan bibit yang benar-benar berkualitas, dalam hal ini salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bibit yaitu pupuk dimana pupuk menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan paling besar dalam meningkatkan produktivitas, namun jika dikaji dari segi biaya, pupuk sendiri memerlukan biaya yang terbilang cukup besar.

Perlu diketahui pengaplikasian pupuk kimia dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan dampak yang dapat merusak kesuburan tanah serta dapat merusak lingkungan yang berakibat pada tanaman komoditas yang ditanam, sehingga keadaan ini membuat organisme-organisme pembentuk unsur hara, organisme penyubur tanah menjadi berkurang populasinya (Amaranti *et al.*, 2012).

Pembibitan adalah salah satu tahapan budidaya kelapa sawit. Karena fase pembibitan yang akan menentukan apakah bibit yang tumbuh sudah memenuhi syarat sebagai pertumbuhan bibit yang baik atau belum, selain benih berkualitas media tanam juga sangat penting bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* dan *main nursery*, komposisi

media tanam dapat dipilih agar mengandung unsur hara dan menyimpan air dengan baik untuk tanaman (Manurung *et al.*, 2021).

Beberapa media tanam yang dapat digunakan dalam pembibitan yaitu tanah latosol dan regosol, tanah latosol adalah jenis tanah yang kurang subur jika dibandingkan dengan tanah regosol. Pada umumnya tanah ini banyak dijumpai pada wilayah iklim hutan hujan tropis, sama halnya seperti tanah andosol, zat besi atau aluminium pada jenis tanah ini terkandung cukup tinggi yang membuat warna tanah menjadi merah kemerahan, dalam hal ini pengaplikasian pupuk organik dinilai mampu menambah kesuburan tanah serta dapat memperbaiki sifat fisik, kimia atau biologi tanah yang memberikan perubahan struktur tanah yang membuat tanah menjadi lebih subur, pengaplikasian pada tanah regosol dapat menjadikan tanah menjadi lebih baik, penggunaan pada tanah liat atau tanah lempung akan membuat drainase dan aerasi pada tanah lempung meningkat, kemampuan menyerap air menjadi meningkat, dan kemampuan mencengkram akar terhadap tanah menjadi lebih kuat serta drainase dan tata udara tanah mampu diperbaiki oleh pupuk organik, sifat biologi tanah menjadi meningkat dengan bertambahnya populasi jasad renik (Murtilaksono & Wahyuni, 2004).

Pupuk organik menjadi salah satu yang dapat diaplikasikan ke tanaman sebagai penyumbang bahan organik cair yaitu (pupuk organik cair) POC urin kelinci, limbah urin kelinci merupakan hasil samping metabolisme kelinci yang tidak dimanfaatkan, kompleks kandungan urin kelinci sangat baik sebagai bahan dasar utama pembuatan (pupuk organik cair), selain pupuk organik dalam pembibitan kelapa sawit juga memerlukan kandungan hara pupuk P yang cukup banyak yang terkandung di dalam pupuk SP-36, pupuk SP-36 pupuk fosfat berbentuk butiran dengan komposisi dan kombinasi asam fosfat dengan asam sulfat yang kandungan terbesarnya adalah unsur hara fosfor berupa mono kalsium fosfat, $\text{Ca}(\text{H}_2\text{PO}_4)$ (Hayati *et al.*, 2012).

B. Rumusan masalah

Jika melihat tingkat produktivitas kelapa sawit yang masih sangat rendah dan masih kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat terkait dengan pembibitan yang akan menghasilkan tanaman yang seragam di lapangan yang akan digunakan dalam jangka panjang, maka diperlukan media tanam yang sesuai dengan syarat pertumbuhan dan

perkembangan bibit kelapa sawit, selain bahan tanam yang sesuai juga diperlukan pemberian pupuk sesuai dengan dosis yang sesuai umur tanaman pada tahap pembibitan.

Tanah latosol merupakan tanah hasil pelapukan dengan intensitas tinggi, tanah latosol mengandung besi atau aluminium yang mengalami oksidasi yang menyebabkan warna kemerahan pada tanah latosol, tanah latosol juga cenderung kurang subur sehingga diperlukan kombinasi pemupukan (pupuk organik cair) POC urin kelinci melihat kandungan hara NPK sangat diperlukan kelapa sawit di media tanah latosol dan di tanah regosol maka kombinasi urin kelinci dengan jenis tanah dilakukan pada penelitian ini.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui interaksi antara kombinasi urin kelinci dan jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *main nursery*.
2. Untuk mengetahui konsentrasi (pupuk organik cair) POC yang terbaik pada pertumbuhan bibit kelapa sawit *main nursery*
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis tanah pada pertumbuhan bibit kelapa sawit *main nursery*

D. Manfaat penelitian

1. Memberikan informasi terkait dosis pemupukan yang tepat di pembibitan *main nursery*
2. Meningkatkan pemahaman terkait dengan fase pembibitan kelapa sawit di *main nursery*